



Kampung Iklim Cegah Yogya Kekeringan

UMBULHARJO (MERAPI) - Kampung-kampung di Kota Yogyakarta didorong untuk menjadi kampung iklim untuk menghadapi perubahan iklim. Mengingat tanda-tanda perubahan iklim sudah terjadi. Ketersediaan air dan lingkungan hijau menjadi titik perhatian program kampung iklim agar Yogya tidak kekeringan.

"Perubahan iklim dan cuaca sudah terjadi sekarang. Pola musim hujan tidak bisa diprediksi. Kami minta lurah dan kecamatan siapkan kampung iklim untuk menghadapi perubahan iklim," kata Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, Suyana di sela workshop program kampung iklim, Selasa (26/2).

Suyana menyatakan, tujuan utama dari pembentukan kampung iklim adalah mendorong masyarakat untuk melakukan adaptasi dan langkah-langkah mitigasi terhadap berbagai dampak perubahan iklim di lingkungan masing-masing. Langkah adaptasi dan mitigasi yang dilakukan masyarakat

bisa dilakukan dengan cara-cara yang sederhana, tapi mampu menumbuhkan kesadaran bersama untuk menjaga lingkungan.

"Misalnya menanam banyak pohon, membuat sumur resapan, biopori, pengurangan sampah. Hemat air, listrik dan penggunaan AC ramah lingkungan. Selama ini, hal itu sudah dilakukan sebagian masyarakat dan pemerintah dengan pemakaian lampu PJU hemat energi," paparnya.

Menurutnya isu mengenai dampak perubahan iklim di Kota Yogyakarta adalah mengenai ketersediaan air bersih. Apalagi beberapa tahun terakhir isu Yogya asat (kering), se-

ring muncul di tengah masyarakat. Selain itu, isu efek gas rumah kaca, sehingga DLH Kota Yogyakarta terus melakukan sosialisasi ke bengkel perbaikan penyejuk udara agar menggunakan freon yang lebih ramah lingkungan.

"Perhatikan perubahan iklim, siapkan lingkungan agar tidak kekurangan air. Paling tidak lewat kampung iklim ada penyelamatan air, sehingga kampung iklim perlu diciptakan masyarakat. Saat ini setiap kecamatan sudah ada satu kampung iklim tapi sifatnya masih rintisan," terang Suyana.

Sementara soal sampah, dia kembali mengingatkan agar masyarakat mengelola sampah karena Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan terbatas. Dia menyebut produksi sampah di Kota Yogyakarta rata-rata 0,7 kg/hari/penduduk.

Sementara itu, Kepala Sub Direktorat Adaptasi Buatan Kementerian Lingkungan Hidup

dan Kehutanan Tri Widayati menjelaskan, program kampung iklim mendorong masyarakat untuk mempersiapkan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim secara nyata. Pembentukan kampung iklim bisa di tingkat RW, kelurahan dan kecamatan.

"Kembangkan aksi-aksi yang

bisa beradaptasi dan menghadapi perubahan iklim. Penilaian kampung iklim lebih ke seberapa banyak masyarakat melakukan aksi proses adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Pelaksananya minimal dua tahun dan ada masyarakat penggerak melakukan aksi," ujar Tri Widayati. (Tri)-m

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005